



Analisis migran risen* di sektor formal dan informal: Hasil Sakernas 2018

Ary Fauziah Amini^a, Lilik Sugiharti^{**b}, Neny Aditina^c, Yefin Amandri Meidika^d

^a Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia; ary.f.amini@gmail.com

^b Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia; lilik.soegiyono@gmail.com

^c Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia; neny.aditina@gmail.com

^d Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia; amandri.meidika@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Artikel dikirim 08-08-2019

Revisi 11-10-2019

Artikel diterima 14-11-2019

Keywords:

informal sectors, recent migration, sakernas, multinomial logit model

Kata Kunci:

sektor informal, migrasi risen, sakernas, model multinomial logit

ABSTRACT

The total population of migration in Indonesia has been on an upward trend in recent periods. In 1971, out of 100 population, 6 of them migrated, while in 1990 almost 10 out of 100 population migrated. Most migrants migrated to seek jobs. This study aims to analyze the participation of recent migrants in the labor market which is divided into two sectors, namely the formal and informal sectors. The data used in this study is the National Labor Force Survey (Sakernas) in February 2018 with the observation unit is recent migrants. number of observation units is 2,858 individuals spread across all districts/cities in Indonesia. By using the binary logistic regression analysis, the study finds that recent migrants are more likely to work in the formal sector than in the informal sector. Further, recent migrants who are younger, not married, have secondary and tertiary education, and have attended job training are more likely to participate in the formal sector.

ABSTRAK

Migrasi total penduduk Indonesia mengalami tren peningkatan dalam beberapa kurun waktu terakhir. Pada tahun 1971, dari 100 penduduk enam di antaranya melakukan migrasi, sedangkan di tahun 1990 hampir sepuluh dari 100 penduduk melakukan migrasi. Mayoritas migran melakukan perpindahan dengan alasan mendapatkan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan migran risen di pasar kerja yang dibedakan ke dalam dua sektor, yaitu sektor formal dan informal. Data yang digunakan adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Februari 2018. Unit observasi dalam penelitian ini adalah penduduk bekerja yang berstatus migran risen. Jumlah unit observasi adalah 2.858 individu yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Metoda analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan jika migran risen memiliki peluang lebih tinggi untuk bekerja di sektor formal dibandingkan sektor informal.

* Migran Risen: para migran yang tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang. Perpindahan ini dilihat sampai administrasi setingkat kabupaten/kota (BPS, 2017)

** Penulis Korespondensi

Karakteristik migran risen yang berpeluang besar memasuki sektor formal adalah: berumur lebih muda, berstatus tidak kawin, berpendidikan menengah dan tinggi, serta pernah mengikuti pelatihan kerja.

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi tidak hanya terkait dengan struktur dan komposisi penduduk tetapi juga aspek pembangunan ekonomi suatu wilayah. Migrasi merupakan ciri dari pembangunan dan proses pembangunan dapat dipercepat dengan adanya migrasi (Gould, 2009). Fenomena migrasi terjadi karena alasan tertentu, salah satunya adalah kesenjangan pembangunan antarwilayah yang berpotensi menimbulkan faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik migrasi (*pull factors*). Kesenjangan pembangunan desa-kota ditandai dengan transformasi tenaga kerja dan output sektor tradisional ke sektor modern (Lewis, 1954). Sektor tradisional, yang bertumpu pada sektor pertanian, mengalami surplus tenaga kerja. Sementara itu, sektor modern, yang bertumpu pada sektor industri, memiliki tingkat produktifitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja.

Dilihat dari aspek individu, secara umum penyebab migrasi adalah motif ekonomi yaitu keinginan untuk memperbaiki taraf kehidupan. Ravenstein (1885) menyatakan bahwa seseorang bermigrasi karena sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan mengharapkan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan, atau seseorang akan pindah ke daerah tujuan jika keuntungan bersih dari pindah lebih besar daripada tidak pindah (Todaro & Smith, 2012). Menurut teori *value-expectancy* dari Jong & Gardner (1981), terdapat beberapa nilai dan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dengan melakukan migrasi, yaitu kemakmuran, status, kenyamanan, stimulasi, otonomi, afiliasi dan moralitas. Penelitian Wajdi (2013) menggunakan data Supas 2005 menunjukkan hal yang serupa, yaitu bahwa lebih dari 40 persen migrasi antar provinsi didorong oleh alasan ekonomi, terutama untuk mendapatkan pekerjaan, diikuti oleh 37 persen migrasi karena ikut keluarga inti.

Migrasi yang dilakukan dalam batas suatu negara disebut sebagai migrasi internal, terdiri dari migrasi seumur hidup, migrasi risen dan migrasi total. Tren migrasi internal di Indonesia menunjukkan pola meningkat dari waktu ke waktu. Persentase migran seumur hidup di seluruh Indonesia meningkat dari 4,94 persen pada tahun 1971 menjadi 8,25 persen pada tahun 1990. Persentase migran total meningkat dari 6,24 persen pada 1971 menjadi 9,95 persen pada 1990. Hasil Supas menyebutkan bahwa fenomena migrasi risen juga mengalami kecenderungan naik, pada tahun 2005 penduduk yang berstatus migran risen sebesar 2,02 persen, dan meningkat menjadi 2,07 persen pada tahun 2015. Migran risen adalah para migran yang tempat tinggalnya sekarang berbeda dengan tempat tinggalnya lima tahun yang lalu. Perbedaan tempat tinggal ini dilihat sampai tingkat kabupaten/kota.

Selanjutnya, keterlibatan tenaga kerja migran di pasar kerja menjadi isu yang

menarik untuk dianalisis terutama jika dikaitkan dengan dikotomi pasar kerja ke dalam sektor formal atau informal (Manning & Pratomo, 2013). Pada awalnya sektor tujuan para migran biasanya adalah sektor formal yang menjanjikan upah lebih tinggi yaitu sektor yang berorientasi ekspor dan industri padat karya (Manning & Pratomo, 2013). Hal ini terjadi di negara dengan pertumbuhan ekonomi tinggi. Sebaliknya, di negara dengan pertumbuhan ekonomi lebih lambat, sektor tujuan para migran adalah sektor informal (Banerjee, 1983) karena sektor informal bersifat mudah untuk dimasuki, tidak memerlukan keahlian khusus, dan fleksibel dalam masalah waktu sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi tenaga kerja migran (Pardede, 2013). Senada dengan hal tersebut, Zhou (2013) juga mengatakan jika terdapat dua pandangan mengenai informalitas pada tenaga kerja migran. Pandangan pertama berpendapat jika sektor informal digunakan oleh para migran sebagai batu loncatan sebelum beralih ke sektor formal. Migran mengharapkan pekerjaan yang lebih baik di tempat tujuan, namun realitanya lapangan pekerjaan yang sesuai tidak dapat ditemukan dengan mudah, sehingga para migran memilih bekerja seadanya sambil menunggu pekerjaan di sektor formal. Pandangan kedua beranggapan jika sektor informal merupakan sektor tujuan utama para migran yang dianggap menjanjikan dan berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah (Banerjee, 1983).

Perkembangan jumlah tenaga kerja di sektor formal dan informal pun bisa dikatakan mengalami pergerakan yang dinamis. Jumlah tenaga kerja di dua sektor tersebut berdasarkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sektor informal masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Data Sakernas menunjukkan bahwa di tahun 2013 sebanyak 60,17 persen tenaga kerja terserap di sektor informal, tahun 2014 sebesar 59,81 persen, tahun 2015 sebesar 57,94 persen, 2016 sebesar 58,29 persen, 2017 sebesar 58,35 persen, dan pada tahun 2018 sebesar 58,22 persen. Jumlah-jumlah tersebut memperlihatkan bahwa terjadi penurunan tenaga kerja di sektor informal karena terdapat perpindahan tenaga kerja informal menuju ke sektor formal. Fakta ini mendukung pandangan Bargain & Kwenda (2011) bahwa sektor informal cenderung menjadi batu loncatan bagi tenaga kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan ke sektor formal.

Jika dilihat dari aspek kualitas tenaga kerja migran baik dari aspek pendidikan, ketrampilan dan pengalaman, tidak menutup kemungkinan tenaga kerja migran terlibat dalam pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi. Ini berarti para migran ini berhasil memasuki sektor formal dan berada pada pekerjaan yang stabil (Lehmann & Pignatti, 2018). Beberapa ciri sektor formal adalah adanya kepemilikan jaminan sosial dan dijaminnya hak-hak tenaga kerja seperti cuti tanpa dipotong gaji. Sektor ini dianggap layak dan dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan migran sehingga menjadi sektor tujuan. Migran yang melakukan mobilitas wilayah ini mempunyai keinginan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan migran mempunyai *level of survival* yang lebih tinggi dibandingkan non-migran untuk mendapatkan pekerjaan layak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis keterlibatan tenaga kerja migran risen di sektor formal dan informal. Bagaimana peluang tenaga kerja migran risen berada di sektor formal? Peluang dari para migran risen tersebut bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai status migrasi seseorang terhadap kelayakan pekerjaan yang didapatkan yang dicerminkan dari kemampuan para migran memasuki pekerjaan formal. Informasi ini juga sekaligus menjawab apakah fenomena migrasi merupakan investasi positif terhadap kesejahteraan. Penelitian ini juga akan menguraikan tenaga kerja migran risen pada kedua sektor berdasarkan karakteristiknya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk pembuat kebijakan terkait penanganan migrasi dan sektor informal. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang khusus didesain untuk mengumpulkan informasi ketenagakerjaan. Sakernas memiliki variabel spesifik seperti pengalaman kerja dan pelatihan kerja. Hal ini yang kemudian akan memperkaya analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini memilih migran risen sebagai subyek penelitian, mengingat migran risen belum pernah diteliti sebelumnya di Indonesia. Migran risen merupakan para migran yang tempat tinggalnya lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang. Perpindahan ini dilihat sampai administrasi setingkat kabupaten/kota (BPS, 2017), sehingga penelitian ini memang secara khusus ingin memberikan informasi terkait pola migran risen dalam memilih pekerjaan. Struktur penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: sub bab kedua menguraikan telaah pustaka, sub bab ketiga membahas data dan metoda penelitian, sub bab keempat hasil penelitian, sub bab kelima diskusi hasil penelitian, sub bab keenam menguraikan penutup.

KAJIAN PUSTAKA

Labor mobility atau aliran tenaga kerja berkaitan dengan dua aspek, aspek pertama menyangkut perpindahan wilayah/geografis (migrasi), sedangkan aspek kedua menyangkut perpindahan pekerjaan yang sering diistilahkan dengan *job turnover* (Borjas, 2013; Ehrenberg & Smith, 2012). Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif atau batas politik/negara (BPS, 2017). Migrasi dilakukan karena adanya perbedaan upah (*expected income*) antara desa-kota, sehingga pekerja akan bermigrasi jika pendapatannya di perkotaan akan lebih besar dibandingkan dengan di perdesaan, karenanya migrasi sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan suatu wilayah (De Haas, 2010; Todaro & Smith, 2012). Migrasi dari desa ke kota artinya berpindah dari pekerjaan di sektor pertanian ke sektor manufaktur karena upah di sektor manufaktur dirasa lebih besar dibandingkan sektor pertanian. Todaro & Smith (2012) secara lebih jelas mengungkapkan hal ini dengan melihat peluang untuk memperoleh pekerjaan yang disukai dengan membandingkan kesempatan kerja di sektor manufaktur LM terhadap total jumlah tenaga kerja perkotaan LUS yang dinyatakan dengan:

$$WA = \frac{LM}{LUS} \dots\dots\dots 1$$

Perpindahan sektor pekerjaan ini berhubungan dengan analisis dualistis yang diterapkan pada ekonomi perkotaan yang terbagi menjadi sektor formal dan informal (Todaro & Smith, 2012). Perpindahan pekerjaan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain juga merupakan upaya pekerja untuk mendapatkan kepuasan maksimum (Ehrenberg & Smith, 2012). Ponzio (2012) kemudian menambahkan bahwa perpindahan tenaga kerja merupakan mekanisme yang digunakan pasar untuk mengoreksi kesalahan tempat kerja dan dapat mengarah kepada alokasi sumber daya manusia yang lebih baik dan efisien. Beladi & Oladi (2014); Li (2013) juga menyatakan bahwa perpindahan sektor pekerjaan dari perdesaan menuju ke perkotaan disebabkan oleh tingkat persaingan di perdesaan meningkat, sehingga tenaga kerja melakukan perpindahan menuju perkotaan. Kondisi tersebut juga memicu adanya gejolak perpindahan sektor dari informal menjadi formal.

Penelitian mengenai mobilitas tenaga kerja yang bersifat vertikal dilakukan untuk melihat bagaimana pola perubahan dalam pasar kerja, baik perubahan pada status pekerjaan maupun pada sektor formal/informal (Tansel & Kan, 2012). Kategori sektor informal merupakan sektor yang seringkali menjadi tujuan pertama bagi migran yang melakukan perpindahankarena sektor informal lebih mudah dimasuki oleh para migran, sehingga upah yang ditawarkan oleh sektor inipun lebih rendah dibandingkan dengan sektor formal (Bargain & Kwenda, 2011; Urdinola & Tanabe, 2012; Xing, 2014; Zhou, 2013). Penduduk migran yang masuk ke dalam sektor informal pun menjadikan sektor ini sebagai batu loncatan untuk kemudian masuk ke dalam sektor formal.

Cooke (2011); Lehmann & Pignatti (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sektor formal merupakan pekerjaan yang paling lama digeluti, hal ini mengindikasikan jika pekerjaan sektor formal merupakan pekerjaan yang lebih diinginkan. Kecenderungan para pekerja untuk bekerja di sektor formal pun didukung oleh Manning & Pratomo (2013) yang menunjukkan bahwa kondisi penduduk migran tidak berhenti hanya di sektor informal saja. Penduduk yang bermigrasi sebelum krisis moneter tahun 1998 memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi, bekerja pada sektor formal, serta memiliki bisnis pribadi dibandingkan dengan penduduk migran yang baru saja berpindah.

Manning & Pratomo (2013); Shonchoy & Junankar (2014) juga menjelaskan bahwa pendidikan tinggi secara signifikan membantu baik penduduk migran maupun non migran dalam memperoleh pekerjaan di sektor formal. Disebutkan juga bahwa status pernikahan memiliki pengaruh terhadap perpindahan pekerja yang tadinya berada di sektor informal ke formal. Perpindahan dari sektor informal ke formal dipengaruhi juga oleh lama tinggal dari penduduk migran itu sendiri. Penduduk migran

yang baru saja pindah berpeluang lebih sedikit bekerja di sektor formal ataupun membuat bisnis dibandingkan dengan penduduk migran yang sudah lama menetap di tempat baru. Adapun Sheehan & Riosmena (2013) juga menjelaskan bahwa sektor informal merupakan kesempatan temporer bagi penduduk migran dalam menentukan pekerjaannya, penduduk migran yang tadinya menjadi pekerja dibayar beralih menjadi pekerja dengan bisnis pribadi. Pekerja yang memiliki bisnis pribadi dinyatakan memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan pekerja dibayar baik di sektor informal maupun formal.

Pardede (2013) memperkuat ulasan terkait dengan penduduk migran di Indonesia yang memang cenderung bekerja di sektor formal dibandingkan penduduk nonmigran. Fenomena ini disebabkan oleh definisi dari migrasi itu sendiri. Secara lebih rinci, migrasi bisa dikatakan sebagai perpindahan yang dilakukan dengan minimal tinggal di tempat tujuan selama paling tidak enam bulan. Namun, perlu diketahui bahwa fenomena migrasi ini muncul karena adanya ketertarikan para migran untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di wilayah yang lebih urban. Sektor informal berperan penting terhadap ketertarikan para migran dalam melakukan perpindahan sebelum akhirnya para migran memilih sektor formal sebagai tujuan akhir dalam mencari kerja. Oleh karena itulah sektor informal bisa dikatakan sebagai perangsang proses penguatan pembangunan (Marjit & Mandal, 2016; Xue, Gao, & Guo, 2014). Karakteristik seperti usia yang masih muda, pendidikan rendah, jenis kelamin perempuan, status menikah, serta kurangnya pengalaman kerja juga menjadi faktor penentu menjadi pekerja di sektor informal (Agergaard & Thao, 2011; Bello-Bravo, 2015; Brown, 2015; Doğrul, 2012; Shonchoy & Junankar, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data mikro yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari tahun 2018. Sakernas merupakan survei ketenagakerjaan yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik di level nasional. Adapun informasi yang tercakup dalam Sakernas meliputi informasi sosial demografi, pendidikan, serta informasi ketenagakerjaan. Unit observasi pada penelitian ini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas dengan status bekerja yang merupakan migran risen yang berjumlah 2.858 individu dan tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. Migran risen adalah migran yang tempat tinggalnya lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang. Perpindahan ini dilihat sampai administrasi setingkat kabupaten/kota.

Variabel terikat dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja formal dan tenaga kerja informal. Konsep tenaga kerja formal/informal yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada konsep BPS yang melakukan pengkategorian berdasarkan status pekerjaan utama seseorang. Sakernas Februari 2018 membagi status pekerjaan menjadi: (1) berusaha sendiri, (2) berusaha dibantu buruh tidak tetap, (3) berusaha

dibantu buruh tetap, (4) buruh/karyawan/pegawai, (5) pekerja bebas di pertanian, (6) pekerja bebas non-pertanian, (7) pekerja keluarga/tak dibayar. Tenaga kerja formal mencakup status 3 dan 4, sedangkan status lainnya masuk ke dalam tenaga kerja informal. Penelitian ini tidak memasukkan kategori status pekerja keluarga/tak dibayar dengan alasan pekerja keluarga/tak dibayar sifatnya hanya membantu memperoleh penghasilan. Karakteristik penghasilan yang berbeda dari pekerja keluarga/tak dibayar akan membuat estimasi model yang dihasilkan menjadi bias.

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi: (1) umur, (2) jenis kelamin; (3) status perkawinan, (4) pendidikan, (5) pelatihan kerja, dan (6) pengalaman kerja. Variabel umur merupakan ulang tahun terakhir dari responden. Variabel jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan (kategori acuan). Variabel status perkawinan dibedakan menjadi kawin dan tidak kawin (termasuk cerai mati, cerai hidup dan belum menikah) sebagai kategori acuan. Variabel tingkat pendidikan merupakan ijazah terakhir yang ditamatkan oleh responden yang dikategorikan menjadi tiga yaitu: rendah jika responden tamat \leq SMP (kategori acuan), kategori sedang jika responden tamat SMU/ sederajat, kategori tinggi jika responden tamat perguruan tinggi baik diploma, Strata I/II/III. Variabel pelatihan kerja merupakan kegiatan yang dapat memberikan keterampilan khusus sebagai bekal untuk bekerja. Pelatihan kerja ini syaratnya harus mendapatkan sertifikat, baik pelatihan yang mendukung langsung ataupun tidak langsung untuk pekerjaan utama yang sedang digeluti saat ini. Variabel pengalaman kerja yaitu jika responden mempunyai pekerjaan/usaha lain sebelum berhenti karena suatu hal.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensia untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran karakteristik unit penelitian, sedangkan analisis inferensia digunakan untuk mempelajari lebih lanjut hubungan antara tenaga kerja migran dengan sektor formal/informal. Model analisis inferensia yang digunakan adalah model regresi logistik biner yang merujuk pada penelitian Molaei *et al.* (2008), karena variabel terikat berbentuk *dummy* dengan dua kategori. Model umum tersebut yang kemudian digunakan untuk mengestimasi kemungkinan tenaga kerja migran dalam memilih pekerjaannya berdasarkan sektor formal atau informal:

$Y=1$, jika pekerja formal,

$Y=0$, jika pekerja informal

Berdasarkan pada intensi untuk mengetahui status pekerja formal maka ditentukan kategori $Y=0$ sebagai kategori dasar (*base category/reference category*). Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Persamaan logit untuk $Y=1$ relatif terhadap fungsi $Y=0$:

$$\ln \left[\frac{\Pr(Y = 1|x)}{\Pr(Y = 0|x)} \right] = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Umur} + \alpha_2 \text{JK} + \alpha_3 \text{Kawin} + \alpha_4 \text{Didik} + \alpha_5 \text{Pelatihan} + \alpha_6 \text{Pengalaman} \dots\dots 2$$

Keterangan:

α_0	= <i>intercept</i>
α_i	= <i>slope</i> , dimana $i=1,2, \dots, 6$
Umur	= Umur
JK	= Jenis kelamin
Kawin	= Status perkawinan
Didik	= Tingkat pendidikan
Pelatihan	= Pelatihan kerja
Pengalaman	= Pengalaman kerja.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik sampel secara lengkap dapat dilihat dalam Tabel 1:

Tabel 1
Karakteristik Sampel Migran Risen yang Bekerja

Variabel Terikat	Distribusi Sampel (%)		
Status Pekerjaan (Y)	Y= 1, Pekerja Formal	61,7	
	Y= 0, Pekerja Informal	38,3	
Variabel Bebas	Distribusi Sampel (%)	Variabel terikat	
		Formal (%)	Informal (%)
Umur (X₁)	Mean = 34,5 Tahun Min = 15 Tahun Max = 88 Tahun		
Jenis Kelamin (X₂)	X ₂ = 1, Laki-Laki	63,8	39,3
	X ₂ = 0, Perempuan	36,2	36,4
Status Perkawinan (X₃)	X ₃ = 1, Kawin	73,9	45,8
	X ₃ = 0, Tidak kawin	26,1	16,9
Tingkat Pendidikan (X₄)	X ₄ = 0, Rendah	42,2	57,2
	X ₄ = 1, Sedang	32,9	32,8
	X ₄ = 2, Tinggi	24,9	13,4
Pelatihan Kerja (X₅)	X ₅ = 1, Ya pernah mengikuti	24,4	16,1
	X ₅ = 0, Tidak	75,6	45,4
Pengalaman Kerja (X₆)	X ₆ = 1, Ya memiliki pengalaman kerja	57,7	42,5
	X ₆ = 0, Tidak	42,3	32,5

Sumber: Sakernas Februari 2018, diolah

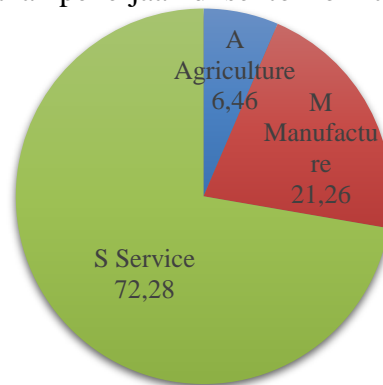
Jumlah observasi dalam penelitian sebanyak 2.858 individu bekerja dengan status migran risen. Dari sampel tersebut diketahui bahwa 61,7 persen adalah tenaga kerja formal, dan 38,3 persen adalah tenaga kerja informal. Hasil ini senada dengan penelitian lainnya yang menunjukkan keterlibatan migran risen mendominasi di sektor formal (Pardede, 2013). Fakta tersebut mendukung teori bahwa migran lebih memilih sektor formal. Dengan kata lain migran menjadikan sektor informal sebagai batu loncatan. Mengingat migran risen diukur dalam jangka waktu lima tahun yang lalu, maka bisa saja dalam selang waktu tersebut migran telah berhasil melakukan perpindahan dari sektor informal hingga akhirnya stabil berada di sektor formal.

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, mayoritas sampel berjenis kelamin laki-laki (63,8 persen) sedangkan perempuan migran risen yang bekerja hanya sebesar 36,2 persen. Hal ini sesuai dengan karakteristik laki-laki yang secara umum berperan sebagai kepala rumah tangga sehingga lebih bebas untuk melakukan mobilitas sebagai migran risen, dibandingkan dengan perempuan yang lebih banyak terikat dengan tugas domestik sehingga tidak banyak yang melakukan migrasi. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nazara (2011) bahwa laki-laki akan cenderung lebih aktif dalam mencari pekerjaan baik di sektor formal maupun informal. Berdasarkan status perkawinan, sebagian besar sampel berstatus kawin (73,9 persen). Persebaran status pekerjaan pada tenaga kerja kawin cenderung lebih seimbang dibanding pada tenaga kerja belum kawin. Pada tenaga kerja kawin sebanyak 54,2 persen bekerja di sektor formal dan 45,8 persen berstatus informal. Sedangkan pada tenaga kerja berstatus tidak kawin, hampir sebagian besar bekerja di sektor formal (83,1 persen). Banyaknya tenaga kerja yang tidak kawin dalam sektor formal ini mendukung penelitian dari Pardede (2013) yaitu tenaga kerja kawin sebagian besar adalah wanita masuk ke dalam sektor informal. Sektor informal dirasa lebih mudah untuk dimasuki bagi migran yang sudah kawin karena tenaga kerja, terutama wanita, dalam sektor ini membutuhkan pemasukan untuk mendukung kehidupan rumah tangganya.

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, secara umum migran risen berpendidikan menengah dan tinggi (57,81 persen) sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk bekerja yang melakukan migrasi risen adalah para migran yang berkualitas baik. Lebih lanjut lagi, pada tingkat pendidikan rendah, sebagian besar sampel bekerja sebagai tenaga kerja informal (57,2 persen). Sedangkan pada tingkat pendidikan sedang dan tinggi terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara yang bekerja formal dan informal. Tenaga kerja formal dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 86,6 persen dan yang berpendidikan menengah sebanyak 67,2 persen. Pendidikan menjadi faktor penting dalam memasuki dunia kerja di sektor formal, karena itu para migran yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung bekerja di sektor formal. Fakta ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Manning & Pratomo (2013).

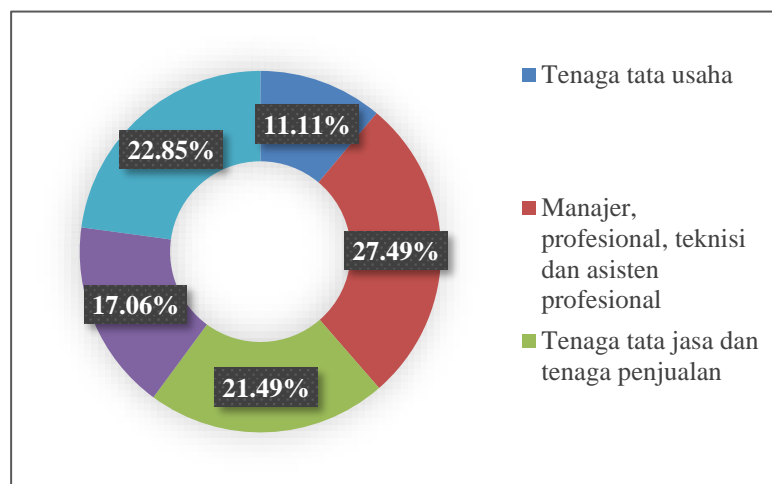
Berdasarkan variabel keikutsertaan dalam pelatihan bersertifikat, sebagian kecil sampel saja yang pernah mengikuti (24,4 persen). Tenaga kerja yang mengikuti pelatihan hampir sebagian besar bekerja di sektor formal (83,9 persen). Sehingga dapat dikatakan jika aspek pelatihan kerja mendukung masuknya migran risen di sektor formal. Berdasarkan pengalaman kerja yang dimiliki, sebesar 57,7 persen dari sampel memiliki pengalaman kerja, sedangkan migran yang tidak memiliki pengalaman kerja sebesar 42,3 persen. Secara umum, migran risen yang punya pengalaman maupun tidak punya pengalaman berkonsentrasi di sektor formal (lebih dari 50 persen). Sehingga dapat dikatakan aspek pengalaman kerja tidak begitu berpengaruh untuk dapat memasuki sektor formal. Manning & Pratomo (2013) dalam penelitiannya pun sudah menjelaskan bahwa pengalaman dan pelatihan kerja adalah faktor yang mendukung tenaga kerja untuk memasuki sektor formal. Lapangan pekerjaan di sektor

formal membutuhkan *skill* yang lebih memadai dibandingkan sektor informal, sehingga sertifikasi pelatihan dan pengalaman kerja akan sangat membantu para migran risen dalam mendapatkan pekerjaan di sektor formal.



Gambar 1
Persentase Migran Risen di Sektor Formal Menurut Lapangan Usaha

Seperti yang dijelaskan oleh Gambar 1, menurut lapangan pekerjaan, tenaga kerja formal migran risen tersebut lebih banyak mendominasi di sektor jasa (72,28 persen), kemudian diikuti oleh sektor manufaktur (21,26 persen) dan terakhir di sektor pertanian hanya sebesar 6,46 persen. Hal ini terkait sektor tersier yang memang lebih berkembang dibandingkan sektor primer. Gambar 2 menggambarkan lebih lanjut jenis pekerjaan tersebut:



Gambar 2
Persentase Migran Risen di Sektor Formal Menurut Lapangan Usaha

Tenaga kerja formal migran risen terlibat pada jenis pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu, yaitu mayoritas sebagai manajer, profesional, teknisi dan asisten profesional (27,49 persen), serta tenaga usaha jasa dan penjualan (21,49 persen).

Hasil analisis regresi logistik terdapat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2

Hasil Regresi Logistik

Variabel Bebas	Keterangan	α	Odds Ratio	Marginal Effect
Intersep	α_0	1,649*	5,201	
Umur	Numerik	-0,032*	0,969	-0,007
Jenis Kelamin	Laki-Laki	0,069	1,071	0,016
	Perempuan (Acuan)			
Status Perkawinan	Kawin	-0,984*	0,374	-0,202
	Tidak Kawin (Acuan)			
Pelatihan Kerja	Pernah Mengikuti	0,084*	2,325	0,175
	Tidak Pernah (Acuan)			
Pengalaman Kerja	Punya Pengalaman	-0,052	0,949	-0,012
	Tidak Punya (Acuan)			
Tingkat Pendidikan	Rendah (Acuan)			
	Menengah	1,566*	4,786	0,141
	Tinggi	0,650*	1,916	0,300

Sumber : Sakernas Februari 2018, diolah
Signifikan $\alpha = 1\%$

Sebelumnya, dilakukan pengujian terlebih dahulu apakah variabel bebas dapat digunakan secara bersama-sama untuk membentuk model. Berdasarkan uji *-2 log likelihood* nilainya signifikan ($< 0,01$ persen), artinya penambahan variabel bebas dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model. Sedangkan menurut uji parsial yang dilakukan dengan uji *Wald*, seluruh variabel bebas juga bernilai signifikan ($< 0,01$), kecuali variabel jenis kelamin dan variabel pengalaman kerja. Sehingga dapat diartikan bahwa selain kedua variabel tersebut, semua variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. *Marginal effect* digunakan untuk menganalisis peluang variabel bebas untuk muncul pada variabel terikat.

Berdasarkan variabel umur, setiap penambahan satu tahun umur maka makin mengurangi peluang seorang migran risen untuk bekerja di sektor formal sebesar 0,7 persen. Temuan ini sesuai dengan temuan dari Manning & Pratomo (2013) yang mengatakan migran yang berumur muda lebih berpeluang untuk bekerja di sektor formal. Umur muda mempunyai kecenderungan untuk mampu berkompetisi sedangkan kemampuan kompetisinya sudah menurun pada saat tua. Selain itu, juga ada batas masa pensiun sehingga para migran yang sudah tua lebih memilih pekerjaan yang mudah dimasuki yaitu sektor informal (Pardede, 2013). Jika dilihat berdasarkan variabel status perkawinan, yang berpeluang lebih besar untuk memasuki sektor formal adalah migran risen yang berstatus tidak kawin. Para migran yang tidak kawin bisa jadi mempunyai kebebasan untuk dapat memilih pekerjaan apa saja dan di mana saja, terutama pekerjaan di sektor formal dibandingkan migran berstatus kawin. Temuan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Pardede (2013) dan Bello-bravo (2015) bahwa tenaga kerja migran yang berstatus kawin terutama wanita akan cenderung masuk ke sektor informal. Hasil deskriptif pun mendukung temuan ini, karena sektor informal lebih mudah dimasuki sehingga tenaga kerja dengan status

kawin akan lebih memilih sektor ini.

Kualitas migran risen dapat dilihat dari variabel pelatihan kerja dan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan jika migran risen yang pernah mengikuti pelatihan kerja berpeluang 17,5 persen lebih besar bekerja di sektor formal dibanding migran risen yang tidak pernah mengikuti pelatihan kerja. Sebagaimana kita ketahui, pelatihan kerja dapat menambah keahlian individu yang diperlukan oleh sektor formal. Sedangkan dari aspek pendidikan, migran risen yang berpendidikan menengah dan tinggi mempunyai peluang yang lebih besar memasuki sektor formal dibandingkan migran risen yang berpendidikan rendah. Hal ini didukung juga dari analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa migran risen didominasi oleh para migran yang berpendidikan menengah dan tinggi (70,7 persen). Secara umum, pekerjaan di sektor formal mempunyai syarat-syarat tertentu yang hanya dapat dipenuhi oleh para migran yang berpendidikan lebih tinggi, memiliki pengalaman kerja, serta pernah mengikuti pelatihan (Manning & Pratomo, 2013; Wang, Cooke, & Lin, 2016; Zhou, 2013).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kondisi sosial demografi individu yang menjadi migran risen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluangnya memasuki sektor formal dibanding sektor informal. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor formal di Indonesia masih menjadi sektor yang paling diminati oleh para migran risen. Sektor formal dianggap lebih menjanjikan dari aspek stabilitas pekerjaan (adanya jaminan sosial, gaji yang lebih baik, serta kontrak kerja yang jelas). Migran risen pun lebih didominasi oleh individu yang memiliki pendidikan dan keahlian yang baik, sehingga bisa dikatakan bekal sumber dayanya tinggi untuk melakukan perpindahan. Modal yang baik inilah yang mendasari para migran risen masuk ke dalam sektor formal dan meninggalkan wilayah asalnya yang didominasi oleh pekerjaan sektor informal.

Fenomena perpindahan nyatanya juga menimbulkan permasalahan baru, yaitu terjadinya *brain drain* di wilayah asal migran. Wilayah asal migran inipun akan kehilangan potensi sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi wilayah tersebut. Implikasi ini seharusnya menjadi perhatian bagi para pembuat kebijakan untuk menangani permasalahan *brain drain* yang dimulai dari persiapan penyediaan lapangan kerja di wilayah asal migran, pengelolaan wilayah asal migran sehingga tidak semakin timpang dengan wilayah tujuan migran yang disebabkan oleh adanya mobilitas sumber daya manusia, serta penyiapan para pekerja dengan sertifikat keahlian dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas Balai Latihan Kerja (BLK).

Keterbatasan penelitian adalah penggunaan data *cross section* yang masih kurang bisa menjelaskan fenomena para migran dengan lebih detail. Selain itu, variabel migrasi yang digunakan hanya terbatas pada status migrasi risen, dimana hanya fokus pada perpindahan tempat selama jangka waktu lima tahun. Untuk

penelitian selanjutnya akan lebih baik jika data yang digunakan adalah data panel, sehingga dapat ditelusuri apakah terjadi perpindahan pekerjaan sektoral atau tidak dari individu sampel. Adapun informasi terkait migrasi desa-kota (urbanisasi) bisa digunakan, sehingga tidak terpaku pada migran risen saja. Informasi ini akan semakin memperkaya analisis, mengingat selama ini teori perpindahan penduduk selalu dikaitkan dengan kesenjangan pembangunan ekonomi wilayah perdesaan dan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agergaard, J., & Thao, V. T. (2011). Mobile, flexible, and adaptable: Female migrants in Hanoi's informal sector. *Population, Space and Place*, 17(5), 407–420. <https://doi.org/10.1002/psp.622>
- Banerjee, Bi. (1983). The role of the informal sector in the migration process: A test of probabilistic migration models and labour market segmentation for India. *Oxford Economic Papers*, 35(3), 399–422. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.oep.a041604>
- Bargain, O., & Kwenda, P. (2011). Earnings structures, informal employment, and self-employment: New evidence from Brazil, Mexico, and South Africa. *Review of Income and Wealth*, 57, S100–S122. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4991.2011.00454.x>
- Beladi, H., & Oladi, R. (2014). Technical progress, urban unemployment and heterogeneous firms. *Economics & Politics*, 26(3), 519–529. <https://doi.org/10.1111/ecpo.12047>
- Bello-Bravo, J. (2015). Rural-urban migration: A path for empowering women through entrepreneurial activities in West Africa. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s40497-015-0027-6>
- Bernabè, S., & Stampini, M. (2009). Labour mobility during transition: Evidence from Georgia. *Economics of Transition*, 17(2), 377–409. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0351.2009.00345.x>
- Borjas, G. J. (2013). *Labor economics*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- BPS. (2017). *Statistik mobilitas penduduk dan tenaga kerja*. Jakarta.
- Brown, T. (2015). Youth mobilities and rural–urban tensions in Darjeeling, India. *South Asia: Journal of South Asian Studies*, 38(2), 263–275. <https://doi.org/10.1080/00856401.2015.1031086>
- Cooke, F. (2011). Labour market regulations and informal employment in China: To what extent are workers protected? *Journal of Chinese Human Resources*

- Management*, 2(2), 100–116. <https://doi.org/10.1108/20408001111179159>
- De Haas, H. (2010). Migration and development: A theoretical perspective. *International Migration Review*, 44(1), 227–264. <https://doi.org/10.1111/j.1747-7379.2009.00804.x>
- Doğrul, H. G. (2012). Determinants of formal and informal sector employment in the urban areas of Turkey. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 4(2), 217–231.
- Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. (2012). *Modern labor economics*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gould, W. (2009). *Population and development*. Routledge.
- Jong, G. F. De, & Gardner, R. W. (1981). *Migration decision making. multidisciplinary approaches to microlevel studies in developed and developing countries*. (1st ed.). New York: Pergamon Pers.
- Lehmann, H., & Pignatti, N. (2018). Informal employment relationships and the labor market: Is there segmentation in Ukraine? *Journal of Comparative Economics*, 46(3), 838–857. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2018.07.011>
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- Li, J. (2013). Job mobility in postreform urban China. *Chinese Sociological Review*, 45(4), 81–109. <https://doi.org/10.2753/CSA2162-0555450404>
- Manning, C., & Pratomo, D. S. (2013). Do migrants get stuck in the informal sector? Findings from a household survey in four Indonesian cities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(2), 167–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2013.772940>
- Marjit, S., & Mandal, B. (2016). International trade, migration and unemployment: The role of informal sector. *Economics & Politics*, 28(1), 8–22. <https://doi.org/10.1111/ecpo.12069>
- Molaei, M. ., Santhapparaj, A. ., & Malarvizhi, C. . (2008). Rural migrants' job preference in urban Iran and its determinantes. *The International Journal of Applied Economics and Finance*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.3923/ijaef.2008.36.43>
- Nazara, S. (2011). *Ekonomi informal di Indonesia: Ukuran, komposisi, dan evolusi*. Jakarta.
- Pardede, E. L. (2013). *Do they look for informal jobs?: Migration of the working age in Indonesia*. Depok: Demographic Institute, FEUI.

- Ponzo, M. (2012). On-the-job search in Italian labor markets: An empirical analysis. *International Journal of the Economics of Business*, 19(2), 213–232. <https://doi.org/10.1080/13571516.2012.684933>
- Ravenstein, E. G. (1885). The Laws of Migration. *Journal of the Statistical Society of London*, 48(2), 167. <https://doi.org/10.2307/2979181>
- Sheehan, C. M., & Riosmena, F. (2013). Migration, business formation, and the informal economy in urban Mexico. *Social Science Research*, 42(4), 1092–1108. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2013.01.006>
- Shonchoy, A. S., & Junankar, P. N. R. (2014). The informal labour market in India: Transitory or permanent employment for migrants? *Development Economics*, 3(9), 173–202. https://doi.org/10.1057/9781137555229_13
- Tansel, A., & Acar, E. Ö. (2017). Labor mobility across the formal/informal divide in Turkey: Evidence from individual level data. *Journal of Economic Studies*, 44(4), 00–00. <https://doi.org/10.1108/JES-06-2015-0103>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development* (11th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Urdinola, D. F. A., & Tanabe, K. (2012). *Micro-determinants of informal employment in The Middle East and North Africa Region*. Washington DC.
- Wajdi, M. N. (2010). *Migrasi antarpulau di Indonesia : Analisis model skedul migrasi dan model gravitasi hybrida*. Universitas Indonesia.
- Wang, J., Cooke, F. L., & Lin, Z. (2016). Informal employment in China: Recent development and human resource implications. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 54(3), 292–311. <https://doi.org/10.1111/1744-7941.12099>
- Xing, C. (2014). Migration, self-selection and income distributions: Evidence from rural and urban China. *Economics of Transition*, 22(3), 539–576. <https://doi.org/10.1111/ecot.12041>
- Xue, J., Gao, W., & Guo, L. (2014). Informal employment and its effect on the income distribution in urban China. *China Economic Review*, 31(C), 84–93. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2014.07.012>
- Zhou, Y. (2013). The state of precarious work in China. *American Behavioral Scientist*, 57(3), 354–372. <https://doi.org/10.1177/0002764212466242>

